

Instrumen Evaluasi Bentuk Tes Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Yuliani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Address: Jl. AH. Nasution No. 105, Cipadung Wetan, Cibiru, Kota Bandung, 40614

e-mail: zoyayuliani@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengembangan dan pengujian efektivitas instrumen evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses pengembangan instrumen evaluasi berbasis HOTS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam memahami dan menganalisis konsep PAI. Manfaat penggunaan instrumen evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI antara lain meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Penerapan instrumen evaluasi berbasis HOTS dalam ujian atau tes di sekolah dapat membantu guru dalam mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi PAI secara komprehensif dan mendalam. Artikel ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode evaluasi yang lebih efektif dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: *hots; instrumen evaluasi; tes; pendidikan agama islam;*

Abstract

This article discusses the development and effectiveness testing of an evaluation instrument based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the subject of Islamic Religious Education (PAI). The process of developing the HOTS-based evaluation instrument aims to enhance students' higher-order thinking skills in understanding and analyzing PAI concepts. The benefits of using the HOTS-based evaluation instrument in PAI learning include improving students' abilities in critical, analytical, and creative thinking. Implementing the HOTS-based evaluation instrument in exams or tests at schools can assist teachers in evaluating students' comprehensive and in-depth understanding of PAI materials. This article uses a qualitative method approach with the type of research being library research. It is hoped that this article will provide a positive contribution to the development of more effective evaluation methods in PAI learning.

Keywords: *hots; evaluation instrument; test; islamic education;*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan komponen vital yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan. Salah satu pendekatan evaluasi yang semakin mendapat perhatian adalah evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi (Gumati, 2020).

Instrumen evaluasi berbentuk tes berbasis HOTS dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai masalah yang kompleks, tidak hanya sekedar mengingat dan memahami informasi. Penerapan instrumen evaluasi berbasis HOTS dalam mata pelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang mengedepankan pembelajaran abad ke-21, di mana siswa diharapkan mampu berpikir secara kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Evaluasi berbasis HOTS juga memungkinkan pendidik untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa, serta membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan (Magdalena et al., 2021).

Dengan demikian, penting untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel guna mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks PAI (Ramadhan et al., 2023). Pendahuluan ini akan membahas pentingnya instrumen evaluasi berbentuk tes berbasis HOTS dalam mata pelajaran PAI, sebagai langkah awal menuju peningkatan kualitas pendidikan yang mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berpikir kritis (Syadiah & Hamdu, 2020).

Pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks PAI sangat penting. Pendahuluan ini menekankan pentingnya instrumen evaluasi berbasis HOTS dalam PAI sebagai langkah awal menuju peningkatan kualitas pendidikan yang membentuk individu yang berakhlak mulia dengan kemampuan berpikir kritis. Dengan mengintegrasikan penilaian berbasis HOTS, pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan kognitif siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Rizki Ariyanto et al., 2020).

Perkembangan metode evaluasi menuju penilaian berbasis HOTS mencerminkan perubahan paradigma dalam praktik pendidikan, yang menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan kognitif siswa melampaui hafalan semata. Melalui penelitian ini, wawasan tentang efektivitas instrumen evaluasi berbasis HOTS dalam PAI dapat memberikan kontribusi dalam diskusi yang sedang berlangsung tentang peningkatan praktik pendidikan yang mendorong pengembangan holistik dan nilai-nilai etika di kalangan siswa. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran potensi dari penggunaan penilaian berbasis HOTS dalam PAI, membuka jalan menuju lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan merangsang intelektual yang membentuk individu yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi pustaka (library research) (Rifa'I Abubakar, 2021). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Data ini penulis dapatkan dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi baik berupa pustaka, dokumen-dokumen, artikel ilmiah, dan sebagainya yang berkaitan dengan topik kajian tersebut. Setelah data didapatkan selanjutnya data dipilih dan diolah sehingga mendapatkan suatu ilmu baru yang dapat menyumbang dalam keilmuan pada dunia Pendidikan (Iwan Hermawan, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tes Tertulis Bentuk Uraian

Tes tertulis bentuk uraian merupakan seperangkat soal berupa tugas atau pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan menyatakan jawabannya menggunakan kata-kata sendiri. Jawaban tersebut dapat berbentuk mengingat kembali, menyusun, mengorganisasikan atau memadukan pengetahuan yang telah dipelajarinya dalam rangkaian kalimat atau kata-kata yang tersusun secara baik (Kusaeri, 2014). Pusat penelitian pendidikan Indonesia mendefinisikan tes uraian sebagai tes yang jawabannya menuntut peserta didik untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah dipelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis.

Karakteristik tes uraian adalah sebagai berikut: pertama, tes uraian berupa pertanyaan atau perintah yang menuntut siswa dalam mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan. Kedua, jumlah butir soalnya umumnya terbatas, yaitu berkisar empat sampai dengan sepuluh butir. Ketiga, pada umumnya, butir-butir soal tes diawali dengan kata-kata: jelaskan, terangkan, uraikan, mengapa, bagaimana, dan kata-kata lain yang menuntut peserta didik memberikan uraian jawaban secara lebih luas (Putri et al., 2022).

Berdasarkan cara penskorannya, bentuk tes uraian dibedakan menjadi tes uraian objektif dan tes uraian subjektif (Pendidikan, 2017). Tes objektif dalam penskorannya dilakukan secara objektif, karena bentuk soalnya menuntut sekumpulan jawaban dengan pengertian atau konsep tertentu. Sementara bentuk uraian subjektif menuntut jawaban yang berupa pengertian atau konsep berdasarkan atas pendapat masing-masing peserta tes, sehingga penskorannya sangat sulit untuk dilakukan secara objektif. Penskoran untuk tes tertulis bentuk uraian non objektif dinyatakan dalam bentuk rentangan (Jiwandono, 2019).

Kelebihan-kelebihan tes uraian yaitu; 1) bentuk tes ini sangat cocok untuk mengukur atau menilai hasil dari suatu proses belajar yang kompleks, yang sukar diukur dengan menggunakan tes objektif; 2) Penggunaan tes uraian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun jawaban sesuai dengan jalan pikirannya sendiri. Disamping dari segi kelebihan-kelebihan bentuk, tes uraian memiliki beberapa kelemahan yaitu; 1) pemberian skor terhadap jawaban tes uraian kurang reliabel. 2) Tes uraian menuntut jawaban-jawaban yang relatif panjang. Oleh karena itu, waktu yang diperlukan untuk menulis jawaban terhadap satu soal juga cukup lama. Oleh Karena itu,

dalam satu periode tes hanya dapat diberikan beberapa soal saja. Dengan demikian, materi yang digunakan sebagai bahan tes kurang representative terhadap seluruh materi yang diajarkan. 3) Mengoreksi tes uraian membutuhkan waktu yang cukup lama, serta menghabiskan energi yang lebih banyak, sebab setiap jawaban harus dibaca satu per satu secara teliti (Muhammad, 2020).

Pedoman tes uraian kaidah penyusunan untuk tes bentuk uraian secara umum adalah sebagai berikut: 1) Soal harus sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang terdapat pada kurikulum. Artinya, soal uraian harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan indikator; 2) Ruang lingkup berupa batasan pertanyaan dan jawaban harus jelas dan tegas; 3) Rumusan pertanyaan atau pernyataan harus menggunakan kata-kata tanya atau kata pentih yang menuntut jawaban terurai seperti: “bandingkan ...”, “berikan alasan ...”, “jelaskan mengapa ..”, “uraikan..”, “tafsirkan ...”, dan sebagainya yang menghendaki jawaban terurai; 4) Isi materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang dan jeni sekolah dan tingkat sekolah; 5) Rumusan pertanyaan jangan menggunakan kata yang tidak menuntut peserta didik untuk menguraikan seperti: siapa, kapan, dimana, apakah, dan bila; 6) Buatlah pedoman penskoran segera setelah soal uraian selesai ditulis. Pedoman penskoran harus dibuat dengan cara menguraikan kriteria penskoran atau komponen yang akan dinilai seperti rentang skor dan besarnya skor untuk setiap kriteria; 7) Sesaat setelah butir-butir soal disusun, hendaknya segera dirumuskan kunci jawabannya, atau setidaknya-tidaknya disiapkan ancer-ancer jawaban betulnya; 8) Rumusan butir soal harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan bahasa yang sederhana serta komunikatif sehingga mudah dipahami oleh peserta didik (Utami, D. A. P., & Wardani, 2020).

2. Tes Hasil Belajar Bentuk Objektif

Menurut Nurgiyantoro dalam (Sanusi, R. N. A., & Aziez, 2021) mengungkapkan bahwa tes objektif sebagai tes jawaban singkat yang menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif jawaban, seperti memberi tanda silang, tanda centang, melingkari, atau menghitamkan opsi jawaban yang dipilih. Tes objektif memiliki beberapa kelebihan yaitu; 1) lebih representative mewakili isi dan luas bahan, 2) lebih mudah dalam proses pemeriksaan jawaban, 3) pemeriksaan dapat diserahkan kepada orang lain, 4) dalam pemeriksaan dan penskoran tidak ada unsur subjektif yang memengaruhi. Tidak hanya kelebihan saja akan tetapi, tes objektif juga memiliki kelemahan yaitu; 1) membutuhkan persiapan yang lebih kompleks dari pada tes uraian, 2) jawaban telah disiapkan oleh penyusun soal, sehingga sulit untuk mengukur kemampuan berpikir yang tinggi, 3) banyak kesempatan bagi siswa untuk menebak secara acak atau untung-untungan (guessing) dalam menjawab soal tes, 4) kesempatan bekerja sama antar peserta didik lebih terbuka pada waktu pengerjaan soal tes.

Secara umum terdapat empat tipe tes objektif, yaitu: 1) benar salah (true false), 2) menjodohkan (matching), 3) pilihan ganda (multiple choice), 4) Isian dan jawaban singkat (short answer). Dari tipe-tipe tersebut dapat dikembangkan lebih luas. Misalnya, tes objektif pilihan ganda dapat dimodifikasi menjadi lima ragam seperti pilihan ganda biasa, pilihan ganda analisis hubungan antar hal, pilihan ganda analisis kasus, pilihan ganda kompleks, pilihan ganda yang menggunakan diagram, grafik, tabel, atau gambar.

Tipe Benar-Salah (True-False Test)

Tes tipe benar salah adalah tes yang butir soalnya berupa pernyataan dan disertai dengan alternatif jawaban sebagai pertimbangan bagi peserta didik untuk menentukan pernyataan yang benar atau salah (Farida, 2019) Menurut Prof. Dr. S. Eko Putro bahwa tipe benar salah memiliki kelebihan yaitu: dapat mewakili pokok bahasan atau materi yang lebih luas, mudah dalam penyusunannya, mudah dalam hal penskoran, merupakan instrument yang baik untuk mengukur fakta dan hasil belajar langsung, terutama yang berkaitan dengan ingatan. Sedangkan kekurangan yang dimiliki yaitu: hanya dapat mengungkap daya ingatan dan pengenalan kembali, mendorong peserta didik untuk menebak jawaban.

Ida Farida (2019,60-61) menjelaskan petunjuk dalam pembuatan soal benar salah agar menghasilkan soal yang baik adalah sebagai berikut: 1) tiap pernyataan dalam setiap butir soal hanya berisi satu konsep atau satu proposisi bermakna, 2) jangan menggunakan kalimat yang panjang, karena akan membingungkan, 3) hindarkan penggunaan kata-kata yang menggabungkan arti, seperti seringkali, umumnya, kebanyakan, kadang-kadang, biasanya, mungkin, dan seterusnya, 4) hindari ketidakseimbangan antara jumlah butir soal yang pernyataannya benar dan yang salah. Hindarkan juga pola-pola jawaban yang berurutan, 5) jangan gunakan kata negatif lebih dari satu, karena akan membingungkan, 6) jika dipakai kata negatif (bukan, tidak, kecuali). Hendaknya ditulis dengan huruf miring (*italic*) agar jelas perbedaannya (Farida, 2019).

Rumus untuk menentukan skor dalam tipe benar salah ada dua macam yaitu sistem denda dan sistem tanpa denda. Sistem denda dapat diformulasikan sebagai berikut $Sk = B - S$, dengan ketentuan $Sk =$ skor yang diperoleh peserta didik, $B =$ jumlah jawaban yang benar, $S =$ jumlah jawaban yang salah. Sedangkan untuk rumus sistem tanpa denda adalah $Sk = B$, dengan ketentuan $Sk =$ skor yang didapat peserta didik, $B =$ jumlah jawaban yang benar. Terdapat kelebihan serta kekurangan dari masing-masing sistem yaitu pada sistem denda memiliki kelebihan untuk mengurangi kemungkinan peserta didik untuk berspekulasi dalam menjawab soal tes, namun kekurangannya ada kemungkinan peserta didik memperoleh skor negatif. Sedangkan kelebihan pada sistem tanpa denda adalah tidak adanya peserta didik yang memperoleh skor negatif dan kekurangannya adalah mendorong peserta didik untuk berspekulasi dalam menjawab soal tes.

Tipe Menjodohkan

Bentuk tes menjodohkan yakni butir-butir soal disusun dalam bentuk dua lajur paralel dan masing-masing lajur berisikan uraian, pernyataan, istilah, atau keterangan. Peserta didik diminta untuk menjodohkan (memasangkan) tiap informasi yang terdapat pada lajur sebelah kiri dan lajur sebelah kanan, lajur sebelah kiri diisi dengan stem (pokok soal) sedangkan lajur sebelah kanan diisi dengan option (alternatif jawaban).

Keunggulan yang dimiliki tes menjodohkan yaitu: 1) relatif mudah dibuat, namun menjadi semakin sukar jika jumlah butir soal semakin banyak; 2) kemungkinan peserta didik melakukan penebakan jawaban minimum; 3) lebih tepat untuk menilai proses kognitif ingatan, karena terkait dengan siapa, apa, dan untuk apa. Adapun kelemahan yang ada pada tes menjodohkan adalah: 1) kurang ideal untuk menilai proses kognitif selain ingatan; 2) jika susunannya kurang baik, akan berpengaruh terhadap waktu menjawab yang dibutuhkan peserta didik.

Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda merupakan pernyataan atau pertanyaan dalam butir soal yang disebut pokok soal (stem) dan memiliki jumlah alternatif jawaban (option) lebih dari satu dan pada umumnya jumlah alternatif jawaban berkisar antara dua atau lima (Farida, 2019). Jawaban dapat berupa kata, frasa, nama tempat, nama tokoh, lambang atau kalimat yang sudah pasti (Rosyidi, 2020). Berdasarkan luasnya cakupan materi yang dapat dibahas, tipe tes ini menjadi tes paling populer dan banyak digunakan dalam kelompok tes objektif. Tipe tes pilihan ganda dapat dimodifikasi menjadi: pilihan ganda analisis hubungan antar-hal, pilihan ganda analisis kasus, pilihan ganda kompleks, pilihan ganda asosiasi, dan pilihan ganda dengan gambar, diagram, grafik, tabel, dan sebagainya (Widyoko, 2017).

Terdapat dua rumus dalam mengolah skor tes pilihan ganda yaitu: 1) sistem denda, rumus skor pada sistem ini adalah $Sk = B - S/(P-1)$ dengan ketentuan $Sk =$ skor yang diperoleh peserta didik, $B =$ jumlah jawaban yang benar, $S =$ jumlah jawaban yang salah, $P =$ banyaknya pilihan (option), $1 =$ bilangan tetap. Kelebihan pada sistem ini akan mengurangi kemungkinan peserta didik untuk berspekulasi, adapun kelemahannya ada kemungkinan seorang peserta didik memperoleh skor negatif. 2) sistem tanpa denda, rumus skor pada sistem ini adalah $Sk = B$ dengan ketentuan $Sk =$ skor yang diperoleh peserta didik, $B =$ jumlah jawaban yang benar. Kelebihan dari sistem ini peserta didik tidak ada yang memperoleh skor negatif, adapun kekurangannya adalah ada kemungkinan peserta didik berspekulasi dalam menjawab soal.

Penyusunan butir soal yang berkualitas dipengaruhi oleh kemampuan individu yang menyusun butir soal tersebut. Dalam penyusunan butir soal harus memerhatikan ketentuan yang sesuai berdasarkan pedoman penyusunan soal, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tersebut yakni sebagai berikut: 1) inti permasalahan harus dicantumkan dalam rumusan pokok soal; 2) hindari pengulangan kata-kata yang sama dalam pemilihan; 3) hindari rumusan kata yang berlebihan; 4) meletakkan kata pelengkap pada ujung pernyataan, tidak di Tengah kalimat; 5) susunan alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana; 6) semua pilihan jawaban harus homogen dan dimungkinkan sebagai jawaban yang benar; 7) hindari jawaban yang benar ditulis lebih Panjang dari jawaban yang salah; 8) hindari adanya petunjuk/indikator pada jawaban yang benar; 9) gunakan tiga atau lebih alternatif pilihan jawaban; 10) pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bermakna tidak pasti (sering kali, kebanyakan, kadang-kadang, sejenisnya); 11) pokok soal dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan positif.

Tes Isian dan Jawabab Singkat

Bentuk butir soal pada tes isian singkat atau melengkapi terdiri dari suatu kalimat yang belum sempurna dan siswa diminta untuk melengkapi kalimat tersebut dengan satu atau beberapa kalimat. Ketentuan dalam penyusunan butir soal pada tes ini sebagai berikut: 1) setiap butir soal hanya memiliki satu kemungkinan jawaban yang benar, 2) tempat kosong (titik-titik) yang disediakan hendaknya sama untuk setiap butir soal, 3) jangan menyalin pernyataan dari buku pelajaran atau catatan nsiswa dengan menghilangkan satu kata dari kalimat itu untuk dijadikan butir soal, 4) jika jawaban itu memiliki satuan, tuliskan satuan itu setelah tempat jawaban, 5) hindari kata yang tidak lengkap atau yang harus diisi diletakkan pada awal kalimat. Jika butir soal dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, maka soal tersebut disbut dengan jawaban singkat (short answer).

Tes Tindakan

Tes tindakan adalah bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan praktis atau kinerja seseorang dalam melakukan tugas-tugas tertentu yang relevan dengan situasi nyata. Berbeda dengan tes tertulis yang mengevaluasi pengetahuan teoretis, tes tindakan menilai keterampilan melalui observasi langsung, simulasi, atau pelaksanaan tugas di lingkungan yang mendekati kondisi sebenarnya. Misalnya, dalam bidang pendidikan, tes tindakan bisa berupa siswa yang melakukan eksperimen laboratorium, menyampaikan presentasi, atau mengerjakan proyek tertentu yang memerlukan aplikasi praktis dari konsep yang telah dipelajari (Magdalena et al., 2021).

Tujuan utama dari tes tindakan adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif tentang kemampuan seseorang dalam konteks praktis. Instrumen ini penting karena banyak keterampilan, terutama yang bersifat praktis dan interaktif, tidak dapat diukur secara memadai hanya melalui tes tertulis. Dengan demikian, tes tindakan memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap keterampilan operasional, problem-solving, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, memberikan umpan balik yang lebih langsung dan relevan untuk pengembangan kompetensi individu (Asrul et al., 2022).

Instrumen tes tindakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik-praktik keagamaan dan perilaku islami yang diajarkan di kelas. Instrumen tes tindakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mengukur kemampuan praktis siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam, baik dalam ibadah maupun perilaku sehari-hari (Muhammad Ilyas Ismail, 2020). Penilaian ini mencakup berbagai aspek kehidupan keagamaan yang diajarkan di kelas, termasuk keterampilan beribadah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta penerapan akhlak mulia. Dengan menggunakan instrumen tes tindakan, guru dapat mengamati langsung dan mengevaluasi sejauh mana siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata mereka.

Salah satu instrumen yang umum digunakan adalah penilaian praktik ibadah. Misalnya, siswa diminta untuk melaksanakan salat atau wudhu di depan guru. Dalam penilaian ini, guru mengamati dan mengevaluasi gerakan, bacaan, dan kekhusyukan dalam salat, serta urutan dan kesempurnaan setiap langkah dalam wudhu. Penilaian ini tidak hanya mengukur kepatuhan siswa terhadap rukun dan syarat ibadah, tetapi juga keseriusan dan ketulusan dalam melaksanakannya (I Putu Suardipa & Kadek Hengki Primayana, 2020).

Selain itu, keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an juga menjadi fokus utama dalam tes tindakan PAI (Magdalena et al., 2021). Siswa diminta untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid dan tartil, serta menghafal surat-surat pendek. Guru menilai ketepatan pelafalan, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran bacaan. Penilaian ini membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami dan menerapkan aturan-aturan tajwid yang penting dalam pembacaan.

Penilaian akhlak dan perilaku siswa juga dilakukan melalui observasi langsung dan refleksi diri. Guru mengamati perilaku sehari-hari siswa di sekolah, seperti kejujuran, disiplin, dan sikap hormat kepada guru dan teman-teman. Siswa juga dapat diminta untuk menulis refleksi tentang pengalaman spiritual mereka, tantangan dalam beribadah, dan cara mereka mengatasi tantangan tersebut. Penilaian ini memberikan wawasan tentang

bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka dan membantu mereka mengembangkan akhlak yang mulia.

Akhirnya, kegiatan keagamaan di sekolah, seperti ceramah atau pidato keagamaan, lomba adzan, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, juga merupakan bagian penting dari instrumen tes tindakan dalam PAI. Siswa dinilai berdasarkan keaktifan, kontribusi, dan kemampuan mereka dalam menyampaikan dan mempraktikkan ajaran agama di hadapan umum. Penilaian ini tidak hanya mengukur kemampuan verbal dan keberanian siswa, tetapi juga pemahaman dan penghayatan mereka terhadap materi keagamaan. Dengan menggunakan berbagai instrumen ini, penilaian dalam PAI menjadi lebih komprehensif dan holistik, mencerminkan kemampuan dan pemahaman keagamaan siswa secara menyeluruh.

SIMPULAN

Dalam konteks pendidikan Agama Islam, pengembangan instrumen evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam. Dengan fokus pada analisis, evaluasi, dan kreasi, penilaian berbasis HOTS memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan kognitif siswa, memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif, serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode evaluasi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pembelajaran Agama Islam, guna mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berpikir kritis.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, instrumen evaluasi berbasis HOTS sangatlah penting. Selain mengukur pemahaman konsep, soal-soal HOTS dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menyintesis informasi terkait ajaran Islam. Dalam merancang soal, guru perlu memperhatikan konteks kekinian dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan berbagai bentuk soal seperti esai, proyek, dan diskusi kelompok dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya sebatas mengukur hafalan, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrul, Abdul Hasan Saragih, & Mukhtar. (2022). *Evaluasi Pembelajaran* (M. Y. Nasution, Ed.; 1st ed.). Perdana Publishing.
- Farida, I. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Rosdakarya.
- Gumati, R. W. (2020). Pendidikan Manusia sebagai Subjek dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- I Putu Suardipa, & Kadek Hengki Primayana. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya*, 4, 93.
- Iwan Hermawan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode* (C. S. Rahayu, Ed.; 1st ed.). Hidayatul Quran Kuningan.

- Jiwandono, N. R. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Mahasiswa Semester 4 (Empat) Pada Mata Kuliah Psikolinguistik. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v4i1.351>
- Kusaeri. (2014). *Acuan dan Teknik proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum*. Ar-Ruqq Media.
- Magdalena, I., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Instrumen Tes sebagai Alat Evaluasi pada Mata Pelajaran SBDP Siswa Kelas II SDN Duri Kosambi 06 Pagi. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Mitra Cendikia Press.
- Muhammad, I. I. (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur (Prajna Vita (ed.))*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Ilyas Ismail. (2020). *Evaluasi Pembelajaran* (P. Vita, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Rajawali Pers.
- Pendidikan, T. P. P. (2017). Panduan Penilaian Tes Tertulis. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). Pusat Penilaian Pendidikan.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2649>
- Ramadhan, W., Malahati, F., Romadhon, K., & Ramadhan, S. (2023). Analisis Butir Soal Tipe Multiple Choice Questions pada Penilaian Harian Sekolah Dasar. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 93–105. <https://doi.org/10.21093/twt.v10i2.6155>
- Rifa'i Abubakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). SUKA – Pers UIN Sunan Kali Jaga.
- Rizki Ariyanto, S., Adi Trisna, R., & Teknik Mesin, J. (2020). Analisis Kualitas Butir Soal Tipe Hots pada Kompetensi Sistem Rem Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 17(1).
- Rosyidi, D. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 27(1), 1–17.
- Sandu Siyoto, & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.; 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sanusi, R. N. A., & Aziez, F. (2021). Analisis Butir Soal Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMP N 3 Kalibagor. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8501>

- Syadiah, A. N., & Hamdu, G. (2020). Analisis rasch untuk soal tes berpikir kritis pada pembelajaran STEM di sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6524>
- Utami, D. A. P., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 20(2), 1–18.
- Widyoko, S. E. P. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Belajar.